

Artikel Penelitian

Nilai-Nilai Luhur dalam Profesi Kedokteran: Suatu Studi Kualitatif

The Noble Values in the Medical Profession: A Qualitative Study

Dedi Afandi¹

¹Kelompok Jabatan Fungsional (KJF) Kedokteran Forensik dan Legal, Fakultas Kedokteran Universitas Riau

ABSTRAK

Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) sebagai bentuk akuntabilitas profesi tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur profesi kedokteran. KODEKI yang sangat bernuansa Hippocratesian dan deontologis, banyak menuai kritik, di kalangan profesi itu sendiri. Kode etik yang berdasarkan teleologi belum berkembang dengan baik. Teleologi menghendaki agar pemilihan keputusan didasarkan pada perkiraan hasil akhir yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, sehingga tercapai nilai maksimum dari rasio keuntungan terhadap kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai-nilai luhur dalam profesi kedokteran. Pengumpulan data studi kualitatif dilakukan dengan metode wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari anggota MKEK aktif. Informan dikategorikan: sangat senior, senior dan junior. Kategori ini berdasarkan lamanya pengalaman di Majelis Kehormatan Etika Kedokteran (MKEK) dan kedudukan informan dalam MKEK. Wawancara didokumentasikan dengan alat perekam yaitu *tape recorder*, setelah itu dilakukan penranskripsian. Validasi dilakukan dengan cara membandingkan interpretasi hasil transkrip antara peneliti dengan salah seorang anggota MKEK lainnya. Dari penelitian kualitatif didapatkan bahwa nilai-nilai utama yang menjadikan profesi kedokteran merupakan profesi luhur adalah altruisme (tanpa pamrih) dan idealisme profesi.

Kata kunci: KODEKI, nilai luhur, profesi kedokteran, altruism, idealism profesi

ABSTRACT

The Indonesian Code of Medical Ethics or Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) as a form of professional accountability without neglecting the noble value in medical profession. The Code, which highly contains Hippocratesian and deontological nuance, has been greatly criticized among the professional society itself. A teleological-based code of ethics has not been developed properly. The teleology yearns for selecting decision based on estimation of result which is appropriate to the facing situations that lead to maximal utility of the risk-benefit ratio. The aims of this study are to attain the noble values in the medical profession. Qualitative data collection was performed by using a thorough interview on informants who were the active members of Medical Ethics Committee/Majelis Kehormatan Etika Kedokteran (MKEK). The informants were categorized as: very senior, senior and junior informants. The category was based on their duration and experience in the Committee. Interviews were documented by using a tape recorder and the transcripts were performed later. The validation was carried out by comparing interpretations of transcript result between the investigator and another MKEK member. the qualitative study found that the main values that develop medical profession into a noble professional vocation were altruism (no expectation on reward) and professional idealism.

Keywords: KODEKI, noble value, medical profession, altruism, professional idealism

Korespondensi : Dedi Afandi, email: dediafandi4n6@gmail.com

Artikel info: Online published first 14 September 2017.

DOI: <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i1.2017.25-28>

Copyright © 2017 Dedi Afandi. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>), which permits unrestricted non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are properly cited.

Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) merupakan acuan moralitas profesi dokter. Acuan tersebut sedemikian rupa sehingga menuntun para dokter untuk bersikap “*seyogyanya*” (*das sollen = ought*).¹ Namun dalam penerapannya sehari-hari KODEKI yang berlaku bagi setiap dokter di Indonesia kadang-kadang tidak memberikan petunjuk yang memuaskan. Konflik yang timbul adalah antara dua pengertian dasar, yaitu deontologis² (kewajiban yang harus dilaksanakan) dan teleologis² (tergantung pada tujuan). KODEKI yang sangat bernuansa Hippocratesian dan deontologis, banyak menuai kritik, di kalangan profesi itu sendiri. Kode etik yang berdasarkan teleologi belum berkembang dengan baik. Teleologi menghendaki agar pemilihan keputusan didasarkan pada perkiraan hasil akhir yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, sehingga tercapai nilai maksimum dari rasio keuntungan terhadap kerugian.^{1,2} Aturan-aturan etika profesi bisa diartikan sebagai terjemahan dari asas-asas etika menjadi ketentuan-ketentuan pragmatis yang memuat hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari oleh anggota profesi.^{3,4,5} Kode etik adalah kumpulan terpilih etika profesi yang dianggap masih cocok dengan situasi praktik kedokteran suatu negara. Etika profesi merupakan serangkaian norma-norma ideal yang diharapkan dari seorang dokter.¹ Jadi etika profesi yang diformulasikan menjadi dalam dokumen tertulis disebut sebagai kode etik.⁶ Kode etik bisa dilihat sebagai etika terapan, sebab dihasilkan berkat penerapan pemikiran etis atas suatu wilayah tertentu, yaitu profesi. Tapi setelah kode etik ada, pemikiran etis tidak berhenti. Kode etik tidak menggantikan pemikiran etis, tetapi sebaliknya selalu didampingi oleh refleksi etis. Kode etik yang sudah ada, sewaktu-waktu harus dinilai kembali dan jika perlu, direvisi atau disesuaikan.⁷

Suatu kode etik mengandung nilai profesi luhur dan nilai profesi biasa. Untuk mencapai tujuan luhur profesi, maka nilai luhur profesi harus tetap ada dalam suatu kode etik dan mengikat semua anggota profesi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai-nilai luhur dalam profesi kedokteran. Dengan didapatkannya nilai luhur suatu profesi kedokteran maka kode etik diharapkan dapat terus menjaga keluhuran profesi kedokteran.

METODE

Disain penelitian adalah metode eksplorasi dengan pendekatan kualitatif.⁸ Dengan metode eksplorasi diharapkan peneliti mampu menggali lebih dalam informasi dan data yang ingin didapatkan, yaitu peran KODEKI dalam profesi kedokteran, kriteria profesi luhur, nilai keluhuran dalam profesi kedokteran dan relevansi KODEKI yang ada dalam masa sekarang. Penelitian dilaksanakan di wilayah Indonesia, di mana *key informan* berada untuk wawancara mendalam. Waktu penelitian pada bulan September 2016 sampai tercapai tujuan atau informasi yang diinginkan. Opolasi penelitian ini adalah anggota Majelis Kehormatan Etika Kedokteran (MKEK) dan pemilihan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling*⁸ yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan suatu pertimbangan, yang memahami dan memiliki informasi yang diinginkan. Langkah-langkah

dalam penelitian ini adalah: (1). Pengumpulan data. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan mewawancarai responden secara apa adanya (verbatim), dibantu dengan *tape recorder*; (2). Transkrip data. Pada tahap ini hasil rekaman *tape recorder* diubah ke bentuk tulisan. Pentranskripsi data dilakukan pada dua per tiga bagian lembar kertas. Sepertiga sisa bagian lembar kertas dialokasikan untuk koding data; (3). Pengkodean data. Data dikoding berdasarkan “kata kunci” setelah membaca hasil transkrip data secara pelan-pelan dan teliti; (4). Kategorisasi data. Pada tahap ini kata-kata kunci disederhanakan dalam satu besaran yang dinamakan sebagai kategori. Pengkategorisasian data menggunakan *perspective codes* taksonomi Bogdan dan Biklen⁹ yaitu penggolongan kode yang berhubungan dengan pendapat, pandangan yang dipegang (dipercayai oleh subjek penelitian), dan (5). Penyimpulan. Pada tahap ini konteks empiris diubah menjadi konteks konseptual.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data studi kualitatif dilakukan dengan metode wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari anggota MKEK aktif. Informan dikategorikan dalam sangat senior, senior dan junior. Kategori ini berdasarkan lamanya pengalaman di MKEK dan kedudukan informan dalam MKEK. Wawancara didokumentasikan dengan alat perekam yaitu *tape recorder*, setelah itu dilakukan pentranskripsi. Validasi dilakukan dengan cara membandingkan interpretasi hasil transkrip antara peneliti dengan salah seorang anggota MKEK lainnya. Total seluruh informan yang bersedia ikut dalam penelitian ini adalah 3 orang.

Peran KODEKI dalam Profesi Kedokteran

Semua informan menyatakan bahwa KODEKI berperan penting dalam profesi kedokteran, hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan, yaitu:

“...semua organisasi profesi kode etik itu harus ada, kecuali ini bukan sesuatu organisasi profesi. Semua organisasi profesi yang baik harus punya kode etik, karena mereka itu profesional, jadi adanya kode etik itu merupakan sesuatu keharusan...”

“...KODEKI itu kan merupakan norma yang tertulis, yang betul-betul menjadi panduan dalam menjaga perilaku atau *attitude* dan keluhuran profesi...”

“...KODEKI itu berperan sangat dominan dalam perilaku profesional kedokteran, sangat dominan. Karena memang dia patokan dan pedoman berperilaku profesional memang adanya di KODEKI.”

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa subjek penelitian mempunyai pandangan KODEKI merupakan suatu keharusan untuk organisasi profesi kedokteran sebagai suatu norma yang tertulis untuk dapat berperilaku profesional dan menjaga keluhuran profesi.

Profesi Kedokteran Merupakan Profesi Luhur

Dari pertanyaan mengapa profesi kedokteran termasuk profesi yang luhur, para informan memberikan pernyataan-pertanyaan sebagai berikut:

“...karena profesi kita ini bergelut dengan sesuatu yang terutama sekali dalam hal kemanusiaan...”

“...profesi dokter itu beda dengan profesi yang lain, karena profesi dokter itu bukan cuma pelayanan, memberi jasa, atau bisnis. Karena justru kemanusiaannya itu tinggi sekali...”

“...karena profesionalisme tadi komponennya yang sudah saya sampaikan tadi, ya selalu dominan ke depan, hak itu di belakang...”

Pernyataan-pernyataan informan menunjukkan bahwa profesi kedokteran erat kaitannya dengan pelayanan, profesionalisme, dan kemanusiaan. Pertimbangan ini yang menyebabkan informan berpendapat bahwa profesi kedokteran termasuk profesi luhur.

Nilai-nilai Luhur Profesi Kedokteran

Nilai-nilai yang menjadi ciri luhur profesi kedokteran dapat kita ketahui dari jawaban-jawaban informan sebagai berikut:

“...ada warna yang jelas sekali bahwa profesi kedokteran itu sangat mengutamakan kepentingan keselamatan pasiennya... sesuatu yang luhur adalah hubungan antara satu dokter dengan dokter lain, itu juga dijunjung tinggi...”

“...karena bagaimanapun juga ada kewajiban dokter untuk menjaga citra teman seprofesinya. Tetapi di lain pihak juga suatu keterusterangan itu diperlukan, dalam hal ini diperlukan *wisdom* untuk menakar sampai di mana informasi-informasi yang boleh diungkapkan keluar itu bisa dikerjakan dan mana harus ditahan untuk di dalam, tetapi satu hal yang tidak boleh kita lakukan adalah informasi keluar itu adalah informasi yang tidak benar, jadi misalnya, demi melindungi kepentingan profesi, lalu ada teman sejawat yang melakukan sesuatu kesalahan, kita mengatakan “Oh, tidak kok! itu nggak benar”, padahal itu benar, dan mungkin kita membohongi masyarakat...”

“...berarti bisa dikatakan bahwa kita menjaga korps kita bukan berarti menjaga dalam konteks yang mendisain rasa menyenangkan tapi adalah justru bagaimana upaya, mungkin preventifnya yang lebih dikedepankan, sehingga nanti antar kita sendiri kalau kita berbuat salah seolah ada yang mengawasi kita.”

“...sikap altruisme itu dalam profesi kedokteran sangat jelas, sehingga profesi kedokteran merupakan profesi yang luhur. Seorang dokter itu harus secara sadar ketika dia sudah memilih menjadi profesi dokter itu artinya sudah mengabdikan seluruh hidupnya ke profesi itu untuk kepentingan pasiennya...”

“...nilai keikhlasannya, kerelaannya, pengorbanannya, kasih sayangnya, upayanya yang semaksimal mungkin, semuanya ditujukan untuk pasien, nomor satu pertimbangannya adalah kepentingan pasien. Itu merupakan nilai-nilai utama, kejujurannya, dengan menggunakan ilmu yang sebaik-baiknya, pokoknya semua yang terbaik, semua dicurahkan untuk semata-mata kepentingan pasien...”

“...lebih menekankan kepada kebaikan, kemudian kewajiban-kewajiban dan larangan, tanpa dia berpikir hak-haknya dia terlebih dahulu. Dia mengedepankan kewajiban, yang penting memberikan langkah yang terbaik dengan empati yang tinggi dan kepedulian yang tinggi...”

Dari pernyataan informan di atas terlihat bahwa profesi kedokteran tersebut mengutamakan kepentingan/keselamatan dari pasien, melalui keikhlasan, kerelaan, pengorbanan, kasih sayang, dan upaya maksimal serta mengabdikan seluruh hidupnya demi kepentingan pasien. Selain itu informan juga berpendapat bahwa dokter saling menjaga hubungan antar sejawatnya untuk menjaga citra profesi kedokteran dengan tujuan akhir adalah kepentingan pasien.

DISKUSI

Penelitian kualitatif yang dilakukan berusaha untuk mengeksplorasi peran KODEKI, profesi kedokteran sebagai profesi luhur, dan nilai-nilai luhur profesi kedokteran. Informan yang diwawancarai bebas mengungkapkan pendapatnya untuk menjawab panduan pertanyaan peneliti yang mencakup ketiga hal di atas. Informan yang bersedia mengikuti studi kualitatif adalah anggota MKEK aktif, pertimbangannya adalah informan dianggap memahami dan memiliki informasi yang diinginkan. Informan yang pertama kali diwawancarai adalah anggota MKEK senior, selanjutnya dilakukan wawancara terhadap anggota MKEK senior atas masukan dari informan pertama. Demikian juga informan ketiga (anggota MKEK junior) atas rekomendasi anggota MKEK senior. Wawancara dapat dilakukan berulang kali, dan dihentikan bila informasi sudah jenuh atau tidak lagi ditemukan variasi informasi antar informan.⁸ Keabsahan data dilakukan dengan cara: pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti, validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan auditor independen dari anggota MKEK aktif yang bukan informan.^{8,10}

Dari pernyataan-pernyataan informan mengenai peran KODEKI, didapatkan bahwa KODEKI merupakan suatu hal yang penting dalam suatu organisasi profesi kedokteran karena KODEKI merupakan suatu norma tertulis yang menjadi acuan atau patokan bagi dokter dalam menjalankan profesinya sehari-hari. Ini sesuai dengan ciri-ciri sebuah profesi, yaitu kode etik profesi diperlukan untuk mengatur perilaku anggotanya sehingga senantiasa dapat menjaga kompetensi dan nilai luhur profesi itu sendiri.^{2, 11-16}

Pada pernyataan-pernyataan informan mengenai profesi kedokteran sebagai profesi luhur dapat diambil kesimpulan bahwa profesi kedokteran termasuk profesi luhur karena profesi kedokteran erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan profesionalisme. Simpulan ini sesuai dengan kenyataan yang ditemui sehari-hari, yaitu tampak profesi dokter mempunyai tujuan utama untuk kepentingan pasien dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang dokter dalam menjalankan profesinya diwajibkan

memiliki pengetahuan, keterampilan dan berperilaku etis. Ketiga aspek tersebut merupakan ciri profesionalisme seorang dokter.^{3, 11}

Dari pernyataan-pernyataan informan mengenai nilai-nilai luhur profesi kedokteran dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai utama yang menjadikan profesi kedokteran merupakan profesi luhur adalah altruisme (tanpa pamrih) dan idealisme profesi. Hal ini sesuai dengan prinsip altruisme sebagaimana diktum pada profesi kedokteran yaitu: “kepentingan pasien merupakan hal yang terpenting bagi dokter”. Altruisme juga merupakan salah satu ciri suatu profesionalisme yang artinya senantiasa mementingkan yang dilayani.^{3,11,17} Orang yang melaksanakan profesi luhur sekalipun mendapatkan nafkah (*imbalan*) dari pekerjaannya, namun itu bukanlah motivasi utamanya. Yang menjadi motivasi utamanya adalah kesediaan dan keinginan untuk melayani, membantu sesama umat manusia berdasarkan keahlian yang dimilikinya.¹⁸ Suatu kenyataan bahwa dokter hidup dan mendapat nafkah dari pelaksanaan profesi kedokteran atau dokter hidup dari pasien, sehingga dapat dibayangkan betapa tidak mudahnya bila hidup dengan berbasis pada altruisme. Di sinilah ujian bagi dokter atau profesi kedokteran apakah terus mulia atau tidak lulus ujian dengan membuang martabat.³

Idealisme profesi diperlukan untuk mengatasi kesenjangan tingkat pengetahuan antara dokter dengan pasien sebagai salah satu bentuk upaya perlindungan masyarakat oleh profesi. Bentuk-bentuk idealisme profesi dapat diwujudkan dalam hal saling mengingatkan teman sejawat apabila melakukan kesalahan termasuk dalam hal ini adalah pembinaan oleh organisasi profesi. Idealisme profesi ini harus dimaknai secara positif oleh organisasi profesi untuk menjaga cita-cita luhur profesi itu sendiri.^{1,3,11,17,19,20,21}

Keterbatasan penelitian ini adalah sumber data hanya didapatkan dari pandangan anggota organisasi profesi saja, idealnya data tersebut juga diperoleh dari pandangan masyarakat. Kendalanya adalah sulitnya mendapatkan *key informan* yang dapat merepresentasikan pandangan masyarakat secara umum.

SIMPULAN

Altruisme dan idealism profesi termasuk nilai profesi luhur, sedangkan responsibilitas, akuntabilitas terhadap pasien integritas ilmiah, dan integritas sosial termasuk dalam nilai profesi umum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purwadianto A. Peran KODEKI di Indonesia di masa datang. Seminar Revitalisasi Kode Etik Kedokteran. Jakarta : FK Unika Atmajaya, 14 Oktober 2006.
2. Sjahmuhidajat R. Pengertian dan makna profesi kedokteran serta pengembangannya menuju pembangunan bangsa. Dalam: Daldiyono. Menuju seni ilmu kedokteran; Bagaimana dokter berpikir dan bekerja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2006. p 423-36.
3. Daldiyono. Menuju seni ilmu kedokteran; Bagaimana dokter berpikir dan bekerja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2006.p281-313
4. Salam B. Etika sosial ; asas moral dalam kehidupan manusia. Jakarta : Rineka Cipta ; 1997. p.137-58.
5. Jacobalis S. Perkembangan ilmu kedokteran, etika medis dan bioetika. Jakarta : Sagung Seto; 2005.
6. Lubis AY. Dekonstruksi epistemologi modern; dari posmodernisme, teori kritis, poskolonialisme hingga cultural studies. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu; 2006.p54-66.
7. Cruess SR, Johnston S, Cruess RL. Professionalism for medicine : opportunities and obligations. MJA. 2002;177:208-11.
8. Irawan P. Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: DIA FISIP UI; 2006.
9. Effendi S. Prinsip-prinsip pengukuran dan penyusunan skala. Dalam : Singarimbun M, Effendi S. Metode penelitian survai. Jakarta : LP3ES; 1995 :95-121.
10. Bungin B. Analisis data penelitian kualitatif ; pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2006.
11. Canadian Medical Association. Professionalism in medicine. Ottawa: CMA Publication. 2001.
12. Halvorsen JG. Professionalism reconsidered. Arch Fam Med. 1999;8. Diunduh dari www.archfammed.com pada tanggal 23 Januari 2007.
13. Wynia MK, Latham SR, Kao AC, Berg JW. Medical professionalism in society. The N Eng J M. 1999;34:1612-16.
14. Emanuel L, Cruess R, Cruess S, Hauser J. Old values, new challenges : what is a professional to do ?. International Journal for Quality in Health Care. 2002;14(5):349-51.
15. Calman K. The profession of medicine. BMJ. 1994;309:1140-8.
16. Royal College of Physician. Doctor in society : medical professionalism in a changing world. Report of a Working Party of the Royal College of Physician of London. London: RCP; 2005.
17. Angsar MD. Professionalism, ethics and the limitations. Proceeding Pertemuan Nasional IV Jaringan Bioetika dan Humaniora Kesehatan Indonesia (JBHKI). Surabaya : Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 30 November – 2 Desember 2006.p 8-10.
18. Bertens K. Etika. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama; 2005. p 279-83.
19. Rasjidi L, Rasjidi IT. Dasar-dasar filsafat dan teori hukum. Bandung: Citra Aditya Bakti; 2004. p.88-92.
20. Moeloek FA. Etika kedokteran Indonesia. Dalam: Affandi B, Soebijanto S, Rusdianto E, editor. Ethical decision making in health services. Jakarta : Departemen Obstetri dan Ginekologi FKUI; 2005. p 1-10.
21. Purwadianto A. Kaidah dasar moral dan teori etika dalam membimbing tanggung jawab profesi kedokteran. Makalah penyegaran etika kedokteran. Jakarta : FKUI, 18 Februari 2003.